



STUDI FENOMENOLOGIS: PENGALAMAN MAHASISWA *BROKEN HOME* DI UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA

Angel Ryanti Simanjuntak¹, Palupi Triwahyuni²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kependidikan, Universitas Advent Indonesia

angelryantisimanjuntak2004@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa *broken home* di Universitas Advent Indonesia dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *broken home* memberikan dampak emosional, sosial, dan spiritual yang signifikan. Mahasiswa mengalami fase kesedihan, kehilangan, dan kebingungan, namun seiring waktu mampu menyesuaikan diri dan memaknai pengalaman tersebut sebagai sarana pertumbuhan pribadi. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan kampus berperan penting dalam membantu proses penerimaan diri dan pembentukan ketahanan pribadi (*resilience*). Selain itu, nilai-nilai spiritual terbukti menjadi faktor utama yang memperkuat proses pemulihan dan kedewasaan emosional. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori sistem keluarga Murray Bowen tentang kemampuan individu dalam menata kembali keseimbangan emosional melalui *differentiation of self*. Dengan demikian, mahasiswa *broken home* tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang menjadi individu yang resilien, reflektif, dan matang secara spiritual.

Kata Kunci: *broken home, fenomenologi, mahasiswa, resiliensi, penerimaan diri*.

Abstract

This study aims to explore the experiences of students from broken home families at Universitas Advent Indonesia using a phenomenological approach. The research employed a qualitative design with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) as the analytical framework. Data were collected through in-depth interviews with seven students who had experienced parental separation. The findings revealed that broken home experiences had significant emotional, social, and spiritual impacts. Participants initially experienced sadness, loss, and confusion but gradually adapted and transformed their experiences into sources of personal growth. Social support from family, peers, and the university environment played an essential role in fostering self-acceptance and personal resilience. Furthermore, spiritual values emerged as a major factor that strengthened emotional recovery and maturity. Theoretically, this study supports Murray Bowen's family systems theory, emphasizing the individual's ability to restore emotional balance through differentiation of self. Therefore, students from broken home families are not merely survivors of family disruption but individuals who grow into resilient, reflective, and spiritually mature persons.

Keywords: *broken home, phenomenology, students, resilience, self-acceptance*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Alamat : Jl. Kolonel Masturi No.288, Cihanjuang Rahayu, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559

Email : angelryantisimanjuntak2004@gmail.com
Phone : 081292558030

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian serta perilaku anak. Keluarga yang harmonis berperan penting dalam menanamkan nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu (Yulia, 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik (Nasrah, 2022). Namun, ketika struktur keluarga tidak lengkap karena perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan, keseimbangan peran dalam keluarga menjadi terganggu. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *broken home*, yaitu keadaan ketika fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya meskipun orang tua masih hidup bersama (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Fenomena *broken home* merupakan isu sosial yang semakin meningkat di Indonesia. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, jumlah kasus perceraian pada tahun 2019 mencapai 306.688 kasus. Angka ini meningkat tajam pada tahun 2021 menjadi 447.743 kasus, atau naik sebesar 53,50% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Putra Sinaga M. Harwansyah, 2022). Rasio perceraian di Indonesia kini mencapai satu dari empat pasangan menikah. Peningkatan angka perceraian tersebut menandakan semakin banyak anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami tekanan emosional, kesulitan beradaptasi, serta penurunan motivasi belajar (Kurniawati et al., 2021). Penelitian Hasanah dan Lampung (2019) menemukan bahwa individu dari keluarga *broken home* lebih berisiko mengalami kesulitan bersosialisasi, perilaku menyimpang, serta gangguan kesehatan mental yang dapat memengaruhi prestasi akademik. Mahasiswa dalam kondisi ini sering kali menunjukkan gejala stres, rendah diri, dan rasa tidak aman akibat kurangnya dukungan emosional maupun finansial dari keluarga (Najah Fi Rihlatin, 2022).

Studi yang dilakukan oleh Desfita (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa *broken home* mengalami kesulitan komunikasi interpersonal dan tekanan psikologis yang berdampak pada performa akademik. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa menunjukkan sikap resilien dengan berusaha mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *broken home* tidak selalu berujung pada maladaptasi, melainkan dapat menjadi proses pembentukan ketahanan diri (Wulandri & Fauziah, 2019).

Universitas Advent Indonesia (UNAI) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai religius dan moral menghadirkan konteks menarik untuk mengkaji fenomena ini. Berdasarkan survei pendahuluan, ditemukan sejumlah mahasiswa UNAI yang berasal dari keluarga *broken home* dan menghadapi tantangan psikologis maupun akademik. Mereka sering kali mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial, memiliki harga diri rendah, serta kekurangan dukungan moral dan material dari keluarga (Wardah Annisa et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian mahasiswa menunjukkan adaptasi positif dengan mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengatasi masalah secara dewasa.

Dalam konteks ini, teori sistem keluarga dari Murray Bowen menjadi dasar konseptual untuk memahami dinamika tersebut. Teori ini memandang keluarga sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi, di mana perubahan pada satu anggota keluarga akan berdampak pada keseluruhan sistem. Perceraian atau konflik keluarga menyebabkan ketidakseimbangan sistem yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak. Ketika sistem keluarga tidak berfungsi optimal, individu dalam keluarga terutama anak atau mahasiswa akan mencari keseimbangan baru melalui mekanisme adaptif, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* memaknai dan menjalani kehidupan akademik serta psikologisnya di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa UNAI yang mengalami *broken home*, termasuk cara mereka memahami kondisi keluarga, strategi adaptasi yang digunakan, serta dampak psikologis dan sosial yang mereka rasakan selama menjalani pendidikan tinggi.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa *broken home* di Universitas Advent Indonesia secara fenomenologis. Kedua, untuk memahami makna yang dikonstruksikan mahasiswa terhadap pengalaman mereka sebagai individu yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritik mengenai dinamika psikologis mahasiswa dari keluarga *broken home*, serta menjadi landasan empiris bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kebutuhan mereka.

Dalam pendekatan fenomenologis, pengalaman dipandang sebagai inti dari kesadaran manusia. Menurut Sigala Mariana (2020), pengalaman hidup mencakup seluruh peristiwa yang pernah dialami, dirasakan, dan dihayati oleh individu dalam konteks waktu dan tempat tertentu.

Pengalaman menjadi sumber refleksi dan pembelajaran yang membentuk persepsi seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya. Ramirez-Barrera et al. (2024) menegaskan bahwa pengalaman berperan penting dalam membangun sikap dan perilaku individu karena melalui pengalaman, seseorang memperoleh makna terhadap realitas sosialnya.

Sikap dan perilaku individu merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman dan lingkungan. Usman et al. (2022) menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari pengalaman yang terinternalisasi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan tindakan. Dengan demikian, pengalaman bukan hanya catatan masa lalu, tetapi juga proses pembentukan diri yang terus berlangsung. Faktor yang memengaruhi pembentukan pengalaman antara lain adalah keterlibatan langsung individu dalam suatu aktivitas, proses pembelajaran yang berkelanjutan, serta konteks sosial dan emosional yang menyertainya (Tagela et al., 2023; Puspitasari & Danang Bahtiar, 2022).

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan transisi antara masa remaja dan dewasa awal. Menurut KBBI (dalam Sari & Sylvia, 2020), mahasiswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan tinggi di universitas atau lembaga setara. Pada tahap ini, individu mulai membentuk identitas diri, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Hartaji dalam Sari Diantri Trisna (2022) menyebutkan bahwa masa perkuliahan merupakan periode penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Periode ini juga diwarnai dengan pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap tuntutan akademik maupun sosial. Effendi et al. (2019) menegaskan bahwa pengalaman di perguruan tinggi membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penalaran moral, dan pemahaman terhadap keragaman nilai. Selain itu, mahasiswa belajar menyeimbangkan antara idealisme dan realitas kehidupan. Nur Hayani Ika Marissa (2017) menambahkan bahwa pada tahap ini individu berusaha mencapai kematangan emosional dan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, dosen, serta lingkungan kampus. Oleh karena itu, kestabilan emosional dan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik mahasiswa.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis individu. Adit Rahmadani et al. (2023) menyebutkan bahwa keharmonisan rumah tangga ditandai oleh adanya kasih sayang, komunikasi terbuka, dan dukungan timbal balik antaranggota keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, indeks keharmonisan rumah tangga nasional mencapai 82,56, meningkat dibandingkan tahun 2017.

Namun, peningkatan angka perceraian menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu mempertahankan keharmonisan tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga antara lain kualitas komunikasi interpersonal, kondisi ekonomi, perbedaan pendidikan, usia, latar belakang budaya, serta nilai-nilai agama (Casimir & Tobi, 2011). Ketika faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik, potensi konflik meningkat dan dapat mengarah pada kondisi *broken home*. Komunikasi yang terhambat, perbedaan nilai, dan lemahnya komitmen emosional menjadi pemicu utama rusaknya hubungan keluarga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *broken home* mengacu pada keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, perpisahan, atau konflik rumah tangga berkepanjangan. Mayowa (2021) menjelaskan bahwa istilah ini menggambarkan kehancuran sistem rumah tangga akibat ketidakharmonisan antara suami dan istri. Massa et al. (2020) menambahkan bahwa *broken home* tidak hanya terjadi karena perceraian, tetapi juga akibat ketidakhadiran salah satu orang tua dalam fungsi pengasuhan.

Beberapa faktor yang menyebabkan *broken home* meliputi kurangnya komunikasi dalam keluarga, sikap egosentrisk anggota keluarga, tekanan ekonomi, kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan, serta jauhnya nilai-nilai spiritual (Setiawati, 2023; Lastri Novia Sitompul et al., 2024; Azani et al., 2022). Selain itu, pengaruh pihak ketiga, perbedaan prinsip hidup, dan ketidakstabilan emosi turut memperparah konflik keluarga (Wahid et al., 2022).

Dampak *broken home* terhadap anak dan remaja bersifat multidimensional. Adeboye et al. (2021) mengungkapkan bahwa individu yang tumbuh dalam keluarga *broken home* cenderung mengalami kesepian, kehilangan rasa aman, dan kesulitan beradaptasi secara sosial. Mereka juga berisiko menunjukkan perilaku agresif, menarik diri, serta mengalami gangguan kepercayaan diri (Aisyah et al., 2022). Dalam konteks mahasiswa, kondisi ini dapat berimplikasi pada penurunan prestasi akademik, kesulitan menjalin relasi interpersonal, serta meningkatnya tekanan psikologis.

Penelitian ini berlandaskan pada teori sistem keluarga yang dikemukakan oleh Murray Bowen. Teori ini memandang keluarga sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Setiap perubahan pada salah satu anggota keluarga akan berdampak pada keseimbangan sistem secara keseluruhan. Dalam konteks *broken home*, konflik, perceraian, atau disfungsi komunikasi dapat menyebabkan gangguan keseimbangan sistem yang berdampak pada kesehatan emosional anak. Teori Bowen menekankan bahwa pemahaman terhadap dinamika hubungan keluarga diperlukan

untuk menjelaskan bagaimana individu beradaptasi terhadap perubahan sistem yang tidak stabil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang bertujuan memahami pengalaman subjektif mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Universitas Advent Indonesia (UNAI). Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada pemaknaan terhadap pengalaman hidup individu sebagaimana dialami secara langsung. Menurut Kaharuddin (2021), penelitian fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana seseorang memberi makna terhadap peristiwa atau situasi tertentu yang dialaminya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika emosional, sosial, dan akademik mahasiswa *broken home* melalui interpretasi terhadap pengalaman hidup mereka.

Peneliti hadir secara langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, berperan sebagai pengamat sekaligus pewawancara. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan interaksi yang intens dengan partisipan dan mempermudah penelusuran makna-makna yang tersembunyi dalam pengalaman mereka. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Advent Indonesia yang berasal dari keluarga *broken home*. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik yang mengandalkan jaringan sosial partisipan awal untuk merekomendasikan calon partisipan berikutnya (Parker Charlie, 2020). Proses pengambilan sampel dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai titik kejemuhan atau *data saturation*, yakni ketika informasi yang diperoleh tidak lagi memberikan temuan baru.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif UNAI yang berlatar belakang keluarga *broken home* dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi mencakup mahasiswa yang tidak aktif, tidak bersedia berpartisipasi, atau tidak memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Peneliti menjelaskan secara terbuka kepada calon partisipan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum memperoleh persetujuan tertulis melalui formulir *informed consent*.

Pengumpulan data dilakukan di lingkungan kampus Universitas Advent Indonesia selama periode penelitian yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks sosial dan perilaku partisipan dalam lingkungan akademik mereka. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar

partisipan bebas mengekspresikan pengalaman pribadi mereka. Metode ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif yang terkandung dalam setiap pengalaman. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data utama melalui catatan lapangan, arsip, maupun dokumen pendukung lain yang relevan dengan kondisi partisipan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan panduan wawancara sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data. Panduan wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan fokus fenomena yang ingin dieksplorasi, seperti pengalaman emosional, hubungan sosial, dan dampak akademik dari latar belakang keluarga *broken home*. Seluruh data primer direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara sistematis.

Analisis data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang berfokus pada bagaimana individu memahami pengalaman hidupnya dan bagaimana peneliti menafsirkan makna dari narasi tersebut. Proses analisis meliputi beberapa tahap, yaitu (1) membaca dan memahami transkrip wawancara secara berulang, (2) membuat catatan awal terhadap hal-hal signifikan, (3) mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari narasi partisipan, (4) mengelompokkan tema-tema tersebut menjadi tema superordinat, (5) menganalisis kasus berikutnya secara terpisah, dan (6) mencari pola kesamaan serta perbedaan antarkasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang mendalam dan terstruktur mengenai esensi pengalaman mahasiswa *broken home*.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang mencakup penggunaan berbagai sumber informasi seperti data dari orang tua, teman dekat, atau pihak universitas yang relevan. Selain itu, dilakukan *member checking*, yaitu konfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna yang ditangkap peneliti dengan maksud sebenarnya dari partisipan. Keabsahan hasil penelitian juga diperkuat dengan dokumentasi yang sistematis terhadap proses wawancara dan analisis data.

Etika penelitian dijaga dengan berpedoman pada prinsip-prinsip moral penelitian sosial, yaitu menghormati hak partisipan (*autonomy*), memberikan manfaat (*beneficence*), menjaga kerahasiaan data (*confidentiality*), memastikan tidak ada bahaya bagi partisipan (*non-maleficence*), serta menjamin keadilan (*justice*). Identitas partisipan disamarkan untuk menjaga privasi, dan partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara etis, transparan, dan bertanggung jawab.

Dengan desain fenomenologis dan

pendekatan interpretatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswa *broken home* di Universitas Advent Indonesia memaknai pengalaman hidup mereka, menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta mengembangkan strategi adaptif dalam konteks akademik dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa *broken home* di Universitas Advent Indonesia melalui pendekatan fenomenologi kualitatif. Data diperoleh dari enam informan dengan latar belakang keluarga *broken*

home.

Analisis dilakukan dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang menekankan pemahaman terhadap makna subjektif pengalaman individu. Dari hasil analisis wawancara mendalam, diperoleh tujuh tema utama yang menggambarkan dinamika pengalaman mahasiswa *broken home*, yaitu: latar belakang keluarga dan peristiwa perpisahan orang tua, pengaruh *broken home* terhadap diri sendiri, dukungan sosial dan cara mengatasinya, proses penerimaan diri, hubungan dengan keluarga, kehidupan sosial dan akademik di kampus, serta sikap terhadap masa depan.

Tema Utama	Deskripsi Singkat	Contoh Kutipan Informan
Latar Belakang Keluarga dan Peristiwa Perpisahan Orang Tua	Mahasiswa menggambarkan masa kecil yang awalnya harmonis berubah menjadi konflik dan kekerasan yang berakhir pada perpisahan orang tua. Perpisahan menimbulkan kesedihan dan kehilangan figur penting dalam keluarga.	“Sama seperti keluarga harmonis pada umumnya, tapi setelah ibu pergi suasannya berubah dan terasa kosong.” (RAS, I1)
Pengaruh <i>Broken home</i> terhadap Diri Sendiri	Pengalaman perpisahan menimbulkan rasa menderita, malu, dan ketidakpercayaan pada orang lain. Namun seiring waktu, mahasiswa menjadi lebih kuat, mandiri, dan berhati-hati dalam menjalin hubungan.	“Dulu saya minder dan susah bergaul, tapi sekarang lebih lega dan bebas.” (EFT, I2)
Dukungan Sosial dan Cara Mengatasinya	Dukungan dari keluarga besar, saudara kandung, dan teman dekat membantu mahasiswa mengatasi kesedihan. Beberapa mahasiswa tidak mendapat dukungan keluarga, tetapi belajar untuk bertahan melalui penerimaan diri.	“Yang paling banyak mendukung itu tante-tante saya, mereka seperti menggantikan sosok ibu.” (RAS, I1)
Proses Penerimaan Diri	Penerimaan diri terjadi secara bertahap melalui refleksi, doa, dan kegiatan positif. Mahasiswa mengubah penderitaan menjadi kekuatan baru dan motivasi untuk bangkit.	“Kadang saya menangis lalu berdoa, di situ saya merasa lebih tenang.” (RAS, I1)
Hubungan dengan Keluarga	Setelah perpisahan, hubungan dengan orang tua beragam—ada yang renggang, ada yang membaik. Hubungan antar saudara kandung justru semakin erat dan menjadi sumber dukungan utama.	“Kami sering saling menguatkan layaknya kakak beradik.” (RAS, I1)
Kehidupan Sosial dan Akademik di Kampus	Lingkungan kampus dianggap suportif dan tidak diskriminatif. Pengalaman <i>broken home</i> justru menjadi motivasi untuk berprestasi dan membuktikan kemampuan diri.	“Karena status <i>broken home</i> saya jadi semangat untuk sukses dan membuktikan bahwa saya bisa.” (RAS, I1)
Sikap terhadap Masa Depan	Mahasiswa menunjukkan rasa takut dan kehati-hatian dalam membangun hubungan, namun tetap memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik. Hubungan dengan Tuhan men	“Saya takut mengalami hal yang sama, tapi saya ingin keluarga saya nanti berbeda.” (RAS, I1)

1. Latar Belakang Responden

Tema pertama menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami perubahan besar dalam kehidupan mereka setelah perpisahan orang tua. Sebagian besar responden menggambarkan masa kecil yang awalnya harmonis, kemudian berubah menjadi situasi penuh konflik dan kekerasan yang berakhir pada perpisahan. Kesadaran akan perpisahan tersebut muncul secara bertahap dan meninggalkan dampak emosional yang mendalam, seperti perasaan kehilangan,

sedih, dan bingung. Dalam konteks fenomenologis, pengalaman ini menandai pergeseran kesadaran diri, di mana mahasiswa mulai memahami bahwa realitas keluarga yang mereka alami berbeda dari keluarga ideal yang selama ini mereka bayangkan.

2. Pengaruh *Broken home* terhadap Diri Sendiri

Tema kedua, mengenai pengaruh *broken home* terhadap diri sendiri, memperlihatkan bahwa pengalaman perpisahan orang tua membawa dampak signifikan terhadap pembentukan konsep

diri, kepercayaan diri, serta pola berpikir mahasiswa. Sebagian informan menuturkan bahwa pada awalnya mereka mengalami perasaan minder dan malu terhadap status keluarga, namun seiring waktu mereka mengembangkan ketahanan diri (*resilience*) dan menjadi lebih mandiri. Sebagaimana diungkapkan oleh EFT, "dulu saya minder dan sulit bergaul, tetapi setelah perpisahan saya merasa lebih bebas dan percaya diri." Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang menyakitkan dapat menjadi dasar bagi pembentukan kekuatan pribadi baru. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman kehilangan dipahami bukan hanya sebagai penderitaan, melainkan proses eksistensial menuju pematangan diri dan kesadaran reflektif terhadap makna hidup.

3. Dukungan Sosial dan Cara Mengatasinya

Tema ketiga mengungkapkan peran penting dukungan sosial dalam membantu mahasiswa menghadapi dampak *broken home*. Dukungan tersebut datang dari keluarga besar, saudara kandung, serta teman dekat yang berfungsi sebagai sumber kekuatan emosional. Responden seperti RAS menuturkan bahwa dukungan tante-tantenya menggantikan peran ibu yang hilang, sementara RS menyatakan bahwa dukungan ibunya menjadi faktor utama yang membantunya bangkit. Namun, beberapa informan seperti AEJL tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, bahkan mengalami penolakan sosial, yang justru mendorong terbentuknya mekanisme ketahanan diri secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori dukungan sosial Cohen dan Wills (1985) yang menegaskan bahwa dukungan emosional berfungsi sebagai penyangga stres psikologis dan memperkuat adaptasi individu terhadap tekanan emosional.

4. Proses Penerimaan Diri

Tema keempat memperlihatkan bahwa proses penerimaan diri merupakan inti dari perjalanan mahasiswa *broken home*. Seluruh responden mengalami fase emosional yang kompleks, seperti kesepian, kesedihan, hingga refleksi spiritual sebelum mencapai penerimaan. Mekanisme yang digunakan bervariasi, mulai dari menangis, berdoa, berolahraga, hingga menyendiri untuk menenangkan diri. Doa dan keyakinan spiritual muncul sebagai elemen penting dalam proses penyembuhan batin, sebagaimana dinyatakan oleh RAS bahwa ia meluapkan kesedihan melalui tangisan dan doa. Dalam perspektif fenomenologis, penerimaan diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengubah penderitaan menjadi sumber makna, bukan sekadar menerima keadaan secara pasif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Fauziah (2019) yang menemukan bahwa religiusitas dan dukungan sosial memperkuat proses resiliensi remaja yang mengalami *broken home*.

5. Hubungan dengan Keluarga

Tema kelima berkaitan dengan hubungan mahasiswa dengan keluarga setelah perpisahan. Hasil menunjukkan variasi dalam intensitas dan kualitas hubungan tersebut. Sebagian informan menjaga komunikasi baik dengan orang tua, sebagian lainnya memilih menjaga jarak atau bahkan memutus hubungan karena rasa kecawa. Namun, hubungan dengan saudara kandung justru menjadi semakin erat setelah perpisahan. RAS menuturkan bahwa ia dan adiknya saling menguatkan layaknya "teman seperjuangan", sedangkan AEJL mengungkapkan bahwa meskipun sempat terjadi konflik dengan kakaknya, hubungan mereka akhirnya membaik seiring pertambahan usia. Temuan ini mendukung pandangan Bowen (1978) dalam *Family Systems Theory* bahwa perubahan dalam satu subsistem keluarga akan memengaruhi dinamika emosional seluruh anggota. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan dalam sistem keluarga tidak selalu menghasilkan disfungsi permanen, melainkan dapat memunculkan bentuk relasi baru yang lebih matang dan reflektif.

6. Kehidupan Sosial dan Akademik di Kampus

Tema keenam menggambarkan kehidupan sosial dan akademik mahasiswa di kampus. Mayoritas responden menganggap lingkungan kampus Universitas Advent Indonesia sebagai ruang yang inklusif dan suportif, di mana status keluarga tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi. Namun, sebagian mahasiswa masih mengalami perasaan sedih saat mendengar teman lain bercerita tentang keluarga mereka. Dalam aspek akademik, hampir seluruh informan menyatakan bahwa pengalaman *broken home* justru meningkatkan motivasi belajar. Mereka berusaha membuktikan kemampuan diri kepada orang tua dan menjadikan kesedihan sebagai pendorong prestasi. RAS menyampaikan bahwa "status *broken home* membuat saya lebih semangat untuk sukses dan membuktikan bahwa saya bisa." Hal ini menunjukkan transformasi penderitaan menjadi motivasi intrinsik yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menyebutkan bahwa anak dari keluarga *broken home* dapat menyalurkan perasaan negatif menjadi motivasi berprestasi ketika didukung oleh lingkungan yang positif.

7. Sikap terhadap Masa Depan

Tema ketujuh berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap masa depan. Sebagian besar responden menunjukkan rasa takut dan kehatihan dalam menjalin hubungan dan membangun keluarga, karena tidak ingin mengulangi kesalahan orang tua mereka. AEJL mengungkapkan adanya rasa ragu terhadap ketulusan orang lain akibat pengalaman masa lalu, sedangkan RAS menyatakan tekad untuk memilih pasangan dengan lebih hati-hati. Namun, ketakutan ini disertai dengan kesadaran dan harapan bahwa masa depan

dapat dibangun dengan tanggung jawab emosional yang lebih besar. Dalam dimensi spiritual, sebagian besar mahasiswa mengaitkan pengalaman *broken home* dengan kedekatan terhadap Tuhan. RS menuturkan bahwa meskipun sempat menjauh dari gereja karena kecewa, akhirnya ia menyadari bahwa peristiwa itu merupakan cara Tuhan membentuk dirinya menjadi lebih kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa spiritualitas menjadi fondasi penting dalam proses makna hidup, sejalan dengan konsep *spiritual growth through adversity* yang menyatakan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana pertumbuhan iman dan kematangan spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman *broken home* di kalangan mahasiswa bukan sekadar peristiwa traumatis, melainkan perjalanan transformasi makna diri. Proses tersebut mencakup tiga tahap utama: disintegrasi emosional setelah perpisahan, adaptasi dan penerimaan melalui dukungan sosial serta refleksi spiritual, dan pembentukan identitas diri baru yang lebih kuat. Hasil ini mendukung teori sistem keluarga Bowen tentang *differentiation of self*, yaitu kemampuan individu untuk membedakan emosi pribadi dari dinamika keluarga dan tetap berfungsi secara adaptif meski sistem keluarga mengalami gangguan.

Selain itu, temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyoroti hubungan antara *broken home*, resiliensi, dan penerimaan diri. Penelitian Adeboye et al. (2021) menemukan bahwa anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kesepian dan kehilangan semangat, namun penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membalikkan pengalaman tersebut menjadi motivasi untuk berprestasi. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi Devi dan Tobing (2024) yang menjelaskan bahwa resiliensi berkembang melalui beberapa fase, mulai dari bertahan (*survival*) hingga tumbuh (*thriving*). Dalam penelitian ini, mahasiswa *broken home* melewati fase serupa: dari kesedihan dan kebingungan menuju penerimaan dan pertumbuhan pribadi.

Penelitian ini memperluas pemahaman teoritis bahwa meskipun perpisahan orang tua mengganggu keseimbangan emosional anak, individu tetap memiliki kapasitas untuk membangun sistem keseimbangan baru melalui refleksi diri, dukungan sosial, dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, *broken home* tidak hanya menghasilkan kerentanan, tetapi juga membuka ruang bagi pembentukan ketahanan pribadi, kemandirian emosional, dan kedewasaan spiritual yang lebih matang.

Dalam konteks pendidikan tinggi, hasil ini menegaskan pentingnya peran lingkungan kampus yang supotif, bimbingan konseling, dan pendekatan pastoral yang menumbuhkan rasa aman serta makna hidup bagi mahasiswa dengan

latar belakang keluarga *broken home*. Dukungan sosial, spiritualitas, dan refleksi diri terbukti menjadi pilar utama yang membantu mahasiswa bangkit dari pengalaman traumatis menuju kehidupan yang lebih resilien dan bermakna.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa *broken home* di Universitas Advent Indonesia melalui pendekatan fenomenologis. Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap wawancara tujuh partisipan, ditemukan tujuh tema utama yang mencerminkan dinamika pengalaman mereka, yaitu: latar belakang keluarga, pengaruh *broken home* terhadap diri sendiri, dukungan sosial dan cara mengatasinya, proses penerimaan diri, hubungan dengan keluarga, kehidupan sosial dan akademik di kampus, serta sikap terhadap masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa *broken home* memberikan dampak emosional, sosial, dan spiritual yang signifikan bagi mahasiswa. Pada tahap awal, mereka mengalami kesedihan, kebingungan, dan rasa kehilangan akibat perubahan sistem keluarga. Namun, seiring proses refleksi dan adaptasi, muncul kemampuan untuk menerima keadaan serta mengubah pengalaman traumatis menjadi sumber kekuatan dan motivasi untuk berkembang. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan kampus berperan penting dalam membantu mahasiswa menata kembali keseimbangan emosional dan memperkuat ketahanan pribadi (*resilience*).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori sistem keluarga Murray Bowen yang menyatakan bahwa gangguan dalam sistem keluarga akan memengaruhi keseimbangan emosional setiap anggota, tetapi individu yang memiliki *differentiation of self* mampu menata kembali keseimbangannya secara adaptif. Secara empiris, penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa *broken home* tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang melalui proses penerimaan diri, refleksi spiritual, dan dukungan sosial yang positif. Dengan demikian, pengalaman *broken home* dapat dimaknai sebagai proses transformasi menuju kedewasaan emosional dan spiritual, di mana individu belajar menafsirkan penderitaan sebagai bagian dari pembentukan jati diri dan pertumbuhan eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeboye, B., Abiola, A., & Aminat, A. (2021). Influence of *Broken home* on Student's Academic Achievement Motivation as Perceived by Secondary School, 8(1).
Adit Rahmadani, A., Amalia Putri, A., Mart Happy, D., Alensia Deltin Dala, M., Angka,

- M. T., & Rafiq, M. (2023). *Analisis Regresi Logistik Biner Untuk Memprediksi Faktor-Faktor Internal Yang Memengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Menurut Provinsi Di Indonesia Pada Tahun 2021*.
- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., Prasetya, B., Kusumawati, D., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2022). *Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home*. 3(2).
- Amin Nur Fadikah. (2023). *Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam penelitian*. 14.
- Azani, N., Arifi, A., & Harahap, L. (2022). *Studi Kualitatif Tentang Solusi Al-Qur'an Terhadap Konflik Keluarga Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*. 12.
- Bachruddin, R., Ruslan, U., Universitas, W., & Karawang, S. (2022). *Analisis Dampak broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Pasirkamuning Karawang*. <https://doi.org/10.58578/yasin>
- Casimir, G. J., & Tobi, H. (2011). Defining and using the concept of household: A systematic review. *International Journal of Consumer Studies*, 35(5), 498–506. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2011.01024.x>
- Desfita, F. (2024). *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Broken Home Dalam Menjalani Perkuliahuan di Universitas Hasanuddin*.
- Effendi, H., Aisyah, S., Sahnan, M., Muslim, H., Pendidikan IPS Dan Bahasa, F., Pendidikan Tapanuli Selatan, I., & Bahasa, D. (2019). *Analisis Karakteristik Mahasiswa Dalam Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinekaan (PSI-BK) Sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi*.
- Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak *Broken home* (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 226–233. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5266>
- Hadi, S. (2020). *Disharmonis Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy*.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken home*. *Psycpathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hasanah, U., & Lampung, I. M. (2019). *Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*.
- Jurnal, W. (2024). Indonesian Research Journal on Education. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).
- Kaharuddin. (2021). *Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. 1.
- <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kurniawati, R., Pinem, B., Amini, R., Nasution, I. Z., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2021). Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Lastri Novia Sitompul, Oloria Malau, Dorlan Naibaho, Sabar Rudi Sitompul, Franskoy Rio Naibaho, Andrianus Nababan, & Malani Simanungkalit. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Visual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX Di SMP Negeri 4 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 66–71. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.313>
- Maghfiroh Novi Laila, S. R. D. , S. D. S. K. (2022). *Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home* (Vol. 4).
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Mayowa, I. O. (2021). Impact of *Broken home* s on Education of Children: A Sociological Perspective. In *International Journal of Criminology and Sociology* (Vol. 10).
- Najah Fi Rihlati. (2022). *Resiliensi Remaja Broken Home Dalam Meraih Kebahagiaan Di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. www.uinsaizu.ac.id
- nasrullah, zubair A. (2022). *Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadapa Anak Setelah Putusnya Perkawinan*.
- Nur Hayani Ika Marissa. (2017). Pendahuluan. In *Tahun* (Vol. 6).
- Parker Charlie. (2020). *SAGE Research Methods Foundations Metadata*. <https://doi.org/10.4135/URL>
- Puspitasari, N. A., & Danang Bahtiar, M. (2022). *Pengaruh Pengalaman Prakerin, Self Efficacy dan Internal Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Bidang Akuntansi* (Vol. 10, Issue 1).
- Putra, S., Syahran Jailani, M., Hakim Nasution, F., & Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). *Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah*.
- Putra sinaga M Harwansyah, H. L. H. F. Y. (2022). *Gambaran Umum Permasalahan Anak Korban Perceraian* (Vol. 4).
- Putri, D. E., Mulyani, R. R., & Dwi Putri, B. N. (2023). Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* (Studi pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat). *Islamic Counseling: Profil Resiliensi Mahasiswa Broken home* (Studi pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat).

- Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 273. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8228>
- Ramirez-Barrera, A., Rojas-Berrio, S., Rincon-Novo, J., & Montoya-Restrepo, L. A. (2024). Experiences in higher education in times of pandemic: a systematic review of the literature. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 20(1), 37–46. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1135902>
- Sari Diantri Trisna. (2022). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Quater*.
- Sari, I. T. P., & Sylvia, E. (2020). Analisis Karakteristik Mahasiswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Entrepreneur Kabupaten Garut. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(1), 28–40. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i1.60>
- Setiawati, S. (2023). *Signifikansi Kepercayaan Suami Istri Dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga Pasangan Muda Muslim (Studi Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Kab. Lombok Barat)*. <https://doi.org/10.2041>
- Sigala Mariana. (2020). *Research Centre for Tourism, Sustainability and Well-being*. <https://doi.org/10.54499/UIDB/04020/2020>
- Tagela, U., Sanoto, H., Paseleng, M. C., Keguruan, F., Ilmu, D., Universitas, P., Satya Wacana, K., Teknologi, F., Universitas, I., & Wacana, K. S. (2023). *Korelasi Pengalaman Kerja, Kesejahteraan Dengan Motivasi Kerja Guru-Guru SMA Swasta*.
- Usman, A. M., Dm, R., & Sjarlis, S. (2022). *Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Banteng*
- Vira Dwi Nanda, Amini Amini, Ayu Ramadhani, Dini Aprilia Kartika, & Wirda Indri Khairizka. (2023). Konsep Pengembangan Pengalaman Belajar di SD. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 68–76. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.455>
- Wahid, R., Tri Herlambang, Y., Hendrayani, A., & Susilo, V. (2022). Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2397>
- Wardah Annisa, S., Ade Salsabila, A., Meylindah Mahmud, A., & Pascasarjana Fakultas Psikologi, P. (2024). *Perkembangan Emosional Remaja Broken Home* (Vol. 4, Issue 1).
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban *Broken home* (Studi Kualitatif Fenomenologis). In *Jurnal Empati* (Vol. 8, Issue 1).
- Yulia, Y. (2020). *Perilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home*.
- Yulli Sapto Ajie, S., Tren Perceraian dan Perkawinan Kembali Menjelang Kedatangan Anak Manusia, F., Lestari Uripiningsih, A., Endah Astuti, T., Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, S., & Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, S. (2022). *How to cite: Fenomena Tren Perceraian dan Perkawinan Kembali Menjelang Kedatangan Anak Manusia*. 7(5).